

Penerapan Aksara Lontaraq pada Karya Keramik Dekoratif Di Agung Grazinia Keramik

Sri Devita¹, Ni Kadek Karuni², dan Ida Ayu Artayani³

^{1, 2, 3} Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: sridevitamakkasang@gmail.com

Abstrak

Aksara Lontaraq adalah warisan budaya dari suku Bugis yang harus dilestarikan, oleh karena itu pencipta mengangkat konsep aksara Lontaraq yang diterapkan pada karya keramik dekoratif. Karya keramik yang diciptakan menjadi identitas bagi suku Bugis-Makassar yang berkaitan dengan sejarah. Mengadopsi metode penciptaan dari Gustami Sp, yaitu: 1) Eksplorasi, 2) Perancangan, 3) Perwujudan, dapat dilihat hasil penciptaan berupa sebuah karya. Karya dirancang dan dibuat melalui program studi proyek independen di CV. Agung Grazinia keramik yaitu perusahaan yang bergerak dibidang *industry* keramik. Perusahaan yang memproduksi pewarna sendiri, selain itu juga konsen memproduksi keramik motif khas Bali.

Kata kunci: *Aksara Lontaraq, sejarah, suku Bugis-Makassar*

The Implementation Of The Lontaraq Activities To The Works Decorative Ceramic At Agung Grazinia Ceramic

Abstract

The Lontaraq script is a cultural heritage from the Bugis tribe that must be preserved. Therefore, the creator adopted the concept of the Lontaraq script which was applied to decorative ceramic works. The ceramic works created became an identity for the Bugis-Makassar tribe which is related to history. 1) Exploration, 2) Design 3) Embodiment, can be seen the result of creation in the form of a work. The work is designed and created through an independent project study program at CV. Agung Grazinia ceramics, a company engaged in the ceramics industry, a company that produces its own dyes, besides that it also concentrates on producing ceramic motifs Bali.

Keywords: *Lontaraq script, history, Bugis-Makassar tribe*

PENDAHULUAN

Program studi proyek independen pada tugas akhir diharapkan dapat menciptakan karya di tempat mitra berdasarkan bidang keilmuan yang dimiliki. Ketertarikan pencipta terhadap sejarah aksara dipadukan dengan bidang keilmuan pencipta, yang melatar belakangi pencipta membuat keramik. Bangkit dari kegelisahan seniman dalam mengolah sebuah material. Kriya didefinisikan sebagai suatu seni yang berkaitan dengan rasa dan pemahaman terhadap material. Ekspresi yang timbul dari tersebut menciptakan bidang-bidang tersendiri, salah satunya adalah kriya keramik.

Asal kata keramik berasal dari kata Yunani “Keramos” yang berarti periuik atau belanga yang dibuat dari tanah (Prima Yustana S.Sn., M.A Mengenal Keramik 2018: 1). Catatan sejarah menunjukkan bahwa seni tanah liat yang tergolong tembikar atau gerabah maupun keramik menjadi salah satu seni tertua yang masih berkembang dan di tekuni sampai saat ini (Mulyadi Utomo, 2007:42). Di Bali gerabah diklasifikasikan pada masa neolitik awal, berdasarkan bentuknya yang masih sangat sederhana. Salah satu temuan gerabah di Bali adalah Situs Gilimanuk yang merupakan situs *necropolis*. Memiliki bentuk yang beragam tetapi secara umum bahannya dapat dibedakan Pengaruh kebudayaan China membawa dampak yang sangat besar terkait dengan perkembangan peradaban seni keramik di Indonesia. Pengertian keramik secara umum didefinisikan sebagai sebuah seni yang dibentuk dari olahan tanah liat yang melewati proses pembakaran dengan suhu tertentu (Wayan Ardika, 2013: 71).

Sulawesi Selatan memiliki 4 macam aksara yang pernah dipakai yakni, huruf *Lontraq*, huruf Jangang-Jangang, huruf Bilang-Bilang, huruf Arab Serang. Kata *lontaraq* berasal dari bahasa Bugis yang terdiri dari dua kata, yaitu *raung* yang berarti daun, dan *taq* yang berarti lontar. Daun lontar ini bentuknya

kira-kira 1 cm lebarnya, sedangkan panjangnya bergantung dari panjang cerita yang dituliskan didalamnya. Tiap-tiap daun lontar disambung dengan memakai benang, lalu digulung pada jepitan sebuah kayu, yang bentuknya mirip pita kaset dan cara membacanya dari kiri kekanan. *Lontaraq* bila ditempatkan dalam bingkai kebudayaan Bugis, mempunyai dua pengertian, yani: 1) *Lontaraq* sebagai sejarah dan ilmu pengetahuan, 2) *Lontaraq* sebagai tulisan. Membedakan dua pengertian tersebut adalah bergantung dari konteks penempatannya (Abd. Aziz Ahmad, 2014 : 148-153).

Pemerintah Makassar berupaya untuk memajukan budaya daerah yang dimiliki. Hal ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, utamanya masing-masing masyarakat pendukung budaya terkait. Budaya daerah adalah aset identitas bangsa sebagai pembeda terhadap bangsa lain di dunia. Seiring gencarnya upaya ini, pencipta memiliki kekhawatiran terhadap generasi muda yang semakin kurang mengetahui Aksara *Lontaraq* dan justru mulai jarang diperbincangkan oleh generasi muda. Asumsi ini diperkuat oleh pendapat pelaku budaya dari Makassar yang menyatakan bahwa pengetahuan terkait Aksara *Lontaraq* Makassar dikalangan generasi muda mulai berkurang, meskipun dari pihak pemerintah telah melakukan beberapa program dalam hal pelestarian budaya Aksara *Lontaraq* Makassar. Selain karena tergeser oleh jaman Aksara *Lontaraq* juga memiliki ciri khas yaitu bentuk yang kaku tidak lentur seperti Jawa dan Bali misalnya. Alasan klasik yang mengatakan bahwa kemajuan zaman yang ditandai dengan majunya teknologi dan informasi adalah penyebab utama, namun sebaliknya justru kehadiran teknologi dan informasi seharusnya menjadi media kekinian sebagai ruang kemajuan budaya daerah, khususnya pengetahuan tentang Aksara *Lontaraq* itu sendiri.

Mengangkat perjalanan seorang perempuan yang memiliki darah keturunan dari suku Bugis, tidak mudah untuk seorang perempuan meninggalkan tanah kelahiran, dalam perjalanannya menghadapi berbagai tantangan hidup yang harus dilalui menjadi menarik untuk ditulis dan dijadikan sebuah karya dalam bentuk keramik dengan konsep kuno menyerupai sebuah prasasti tulisan aksara *Lontaraq* terkait dengan kegelisahan yang dialami secara pribadi oleh pencipta sehingga menjadikan aksara *Lontaraq* sebagai huruf yang dipakai untuk menceritakan perjalanan pencipta. Terkait seorang perempuan, berikut ini salah satu nilai yang dimuat oleh Andi Palloge Petta Naba (Machmud, 2015: 49), kemudian dimuat kedalam sebuah karya keramik.

“E makkunrai sappo’i alemu nasaba siri’nu”

Yang artinya, hai perempuan pagari dirimu demi kehormatanmu.

Menurut Machmud (2015: 49-50), pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *siri’* adalah dimana seorang wanita mampu menjaga tingkah laku dan kehormatannya, sehingga terhindar dari celaan. Berangkat dari latar belakang diatas memantik ketertarikan pencipta untuk membuat karya yang berjudul “Penciptaan Keramik Dekorasi Aksara *Lontaraq* Di CV. Agung Grazinia Keramik Guwang Gianyar”. Penciptaan ini dilaksanakan dengan maksud sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya Aksara *Lontaraq* mengetahui eksistensi Aksara *Lontaraq* Makassar saat ini dan memperkenalkan nilai-nilai yang dianut oleh suku Bugis-Makassar yang dijadikan pegangan hidup bagi masyarakat Bugis-Makassar itu sendiri.

Teknik dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pengetahuan atau kepandaian dalam membuat sesuatu. Setiap penciptaan sebuah karya pasti memiliki teknik tertentu, teknik merupakan muatan yang sangat penting karena menjadi dasar yang harus dikuasai sebelum menciptakan sesuatu. Dalam penciptaan karya ini, pencipta menekankan pada teknik slab dan tera. Pembentukan diwujudkan dengan menggunakan teknik slab, yaitu pembentukan keramik secara manual dengan membentuk lempengan dengan menggunakan rol. Teknik (slabing) merupakan teknik yang digunakan untuk membuat keramik agar menghasilkan permukaan rata. Teknik diawali dengan pembuatan lempengan tanah liat dengan menggunakan rol kayu penggilas. Pembuatan keramik hias dengan Aksara *Lontaraq* sebagai motif dari keramik dengan menggunakan teknik tera atau lebih umum disebut toreh. Penerapan hiasan tulisan *lontaraq* menggunakan teknik tera atau lebih umum dikenal dengan teknik toreh. Pada tugas akhir dalam Studi Independen/Projek MBKM, ingin mewujudkan sebuah karya berupa keramik dekorasi aksara Makassar sebagai inovasi di Agung Grazinia Keramik.

METODE PENCIPTAAN

Metode pelaksanaan program studi indepen yang dilaksanakan di CV. Agung Grazinia Keramik dalam langkah awal melakukan beberapa tahapan riset penelitian, pengetahuan alat dan mempelajari proses pembuatan keramik, dan dilanjutkan dengan tahapan partisipasi mahasiswa di dalam perusahaan, adapun pelaksanaan metode tersebut dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto, 2010:96). Pada kegiatan MBKM ini observasi dilakukan secara langsung dengan mendatangi CV. Agung Grazinia Keramik yaitu pengenalan dengan mesin dan alat-alat untuk membuat sebuah keramik dan tahapan. Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden terkait yang ingin kita ketahui. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan (Subagyo, 2011:39). Kegiatan wawancara dilakukan langsung di CV. Agung Grazinia Keramik dengan ibu Dra. A.A Raka Manggis (57) selaku pendiri. Penciptaan keramik Dekorasi Aksara Lontaraq terinspirasi dari hasil pengamatan lingkungan daerah asal dari pencipta sendiri yang berasal dari Makassar sehingga mengambil konsep Aksara Lontaraq.

Setelah metode pelaksanaan yaitu pencarian mitra untuk program, dilanjutkan dengan metode penciptaan. Menurut Gustami (2007:329), melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu 1) Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), 2) Perancangan (rancangan desain karya) dan 3) Perwujudan (pembuatan karya). Tahap Eksplorasi adalah langkah pengembaraan jiwa dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Langkah-langkah tersebut meliputi penggalan sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau disain. Hasil perancangan diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). setelah beberapa sketsa dipilih, dijadikan sebagai desain terpilih. Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya diciptakan. Tahapan pembuatan karya khususnya Kriya Kayu ada beberapa tahapan, yaitu persiapan bahan, pemberian pola atau desain, pembentukan, penghalusan dan finishing akhir. Berdasarkan tiga tahap metode penciptaan karya seni kriya tersebut dapat diuraikan menjadi enam langkah proses penciptaan karya seni. Enam langkah tersebut adalah pengembaraan jiwa, menentukan konsep/tema, merancang sketsa, penyempurnaan desain, mewujudkan karya dan evaluasi akhir.

KONSEP PENCIPTAAN

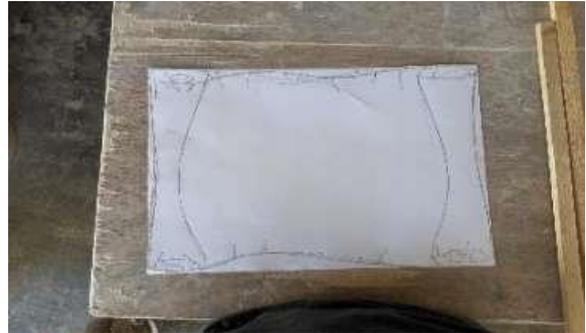
Konsep penyajian karya dalam penciptaan karya tugas akhir ini mengangkat Budaya Aksara *Lontaraq* Bugis-Makassar, terkait huruf-huruf aksara dan hubungan kebudayaan Bugis dengan perempuan. Menceritakan perjalanan seorang perempuan suku Bugis-Makassar yang merantau untuk menuntut ilmu ditengah rantau, dimana dalam perjalanannya menemui banyak tantangan kehidupan yang harus dilalui yang merupakan kisah yang merupakan pengalaman pribadi pencipta. Sebagai seorang perempuan yang lahir dari suku Bugis-Makassar tentu membawa nilai-nilai kebudayaan menjadi salah satu pegangan untuk menghadapi segala tantangan kehidupan. Semua karya yang dibuat merupakan hal-hal yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya dan adat suku Bugis-Makassar. Oleh karna itu pada semua karya yang dibuat menceritakan dan menggambarkan nilai-nilai kebudayaan suku Bugis-Makassar yang patut dijadikan pegangan untuk para perempuan Bugis-Makassar bahkan untuk semua perempuan terutama perempuan-perempuan yang sedang merantau jauh dari rumah untuk tujuan belajar ilmu dan kehidupan.

PROSES PENCIPTAAN

Proses awal dalam membuat sebuah karya keramik yaitu dengan membuat sketsa manual sebagai acuan awal dari bentuk karya yang akan dibuat.



Gambar 1. Proses pembuatan desain manual.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022



Gambar 2. desain manual.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022

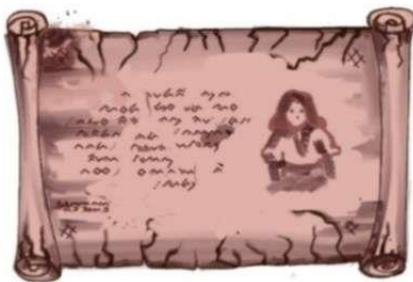


Gambar 3. desain manual.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022



Gambar 4. desain manual.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022

Setelah pembuatan desain manual maka dibuatlah desain digital untuk lebih menyempurnakan gambaran bentuk karya yang dibuat.



Gambar 5. desain manual.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022



Gambar 6 desain manual.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022



Gambar 7. Desain digital “Bugis Women and The Power of Culture Values”.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022

Langkah selanjutnya adalah menimbang takaran tanah basah dan tanah *biscuit* yang telah dihaluskan untuk menguatkan keramik berdasarkan pegalaman pegawai yang telah melakukan eksperimen. Perbandingan

tanah basah dan tanah kering yang telah di bakar rendah adalah 1 kg tanah basah, 10 g tanah *biscuit*. Selanjutnya dilakukan *waging* yaitu proses mengaduk tanah basah dan tanah *biscuit* hingga rata.



Gambar 8. Tanah biscuit yang telah dihaluskan ditimbang.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022



Gambar 9. Proses mencampur tanah basah dan kering.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022

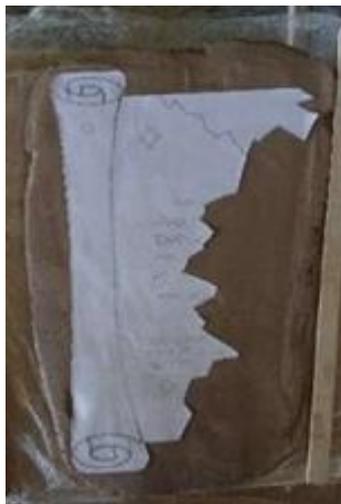
Setelah bahan-bahan dasar ditimbang dan dicampurkan, maka selanjutnya adalah pembentukan karya keramik berdasarkan desain karya yang telah dibuat.



Gambar 10. Proses pembentukan karya 1.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022



Gambar 11. Proses pembentukan karya 2. Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022



Gambar 12. Proses pembentukan karya 4.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022



Gambar 13. Proses pembentukan karya 3.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022

Proses dekorasi dilakukan setelah pembentukan karya berdasarkan desain karya yang telah dibuat pada awal yaitu pemberian dekorasi aksara *lontaraq* yang disusun menjadi sebuah narasi berdasarkan konsep yang diangkat pencipta yaitu pengalaman pribadi yang dialami penulis. Dekorasi diterapkan dengan menggunakan teknik toreh pada tanah setengah kering setelah dibentuk.



Gambar 14. Proses penciptaan dekorasi karya.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022

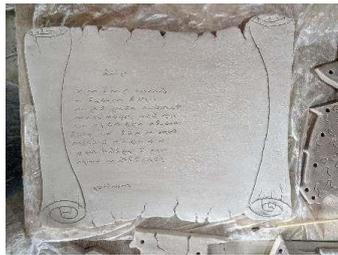


Gambar 15. Proses penciptaan dekorasi karya.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022



Gambar 16. Proses penciptaan dekorasi karya .
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022

Setelah pemberiandekorasi langkah selanjutnya yaitu prose pengeringan tanah sebelum dilakukan pembakaran rendah atau pembakaran biscuit. Pengeringan dilakukan selama 7 hari untuk benar-benar kering sebelum dibakar. Proses pengeringan dilakukan tidak dengan sinar matahari tetapi dengan menyimpan tanah pada triplek yang disusun pada rak kayu. Mengeringkan tanah dibawah sinar matahari bisa menyebabkan retakan pada tanah karna mendapatkan panas yang memaksa tanah cepat kering. Pengeringan berfungsi untuk penghilangan kandungan air dari pori-pori tanah.



Gambar 17. Proses pengeringan. Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022



Gambar 18. Proses pengeringan. Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022

Proses pembakaran tahap pertama (biscuit) Pembakaran tahap pertama, yaitu tanah yang sudah dibentuk dan didekorasi, serta telah melewati proses pengeringan dimasukkan ke tungku pembakaran. Tungku pembakaran disetel dalam suhu 600 C-1.000 C, kemudian dibakar selama 9 jam. Setelah selesai dibiarkan sementara sampai suhu tungku 0 C.



Gambar 19. Proses pembakaran tahap pertama.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022



Gambar 20. Hasil pembakaran tahap pertama.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022

Proses pemberian warna, Setelah pembakaran awal dan telah dikeluarkan dari tungku, selanjutnya dilakukan pemberian warna pada torehan permukaan keramik untuk mendapatkan kesan kuno berdasarkan konsep. Pewarnaan juga berfungsi sebagai lapisan yang memperkuat permukaan keramik. Pemberian warna dilakukan

dengan menggunakan kuas untuk torehan tulisan aksara, dan menggunakan spons untuk permukaan dengan cara diusapkan pada permukaan keramik agar mendapatkan kesan kuno.



Gambar 21. Proses pemberian warna FE. Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022



Gambar 22. Proses pemberian warna FE. Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022



Gambar 23. Hasil setelah pemberian warna FE.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022



Gambar 24. Hasil setelah pemberian warna FE. Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022



Gambar 25. Hasil setelah pemberian warna FE.
Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022

Proses pembakaran tinggi adalah proses akhir dari pembuatan keramik, proses ini dilakukan agar keramik lebih kuat dan tidak mudah retak. Pada langkah ini, dibakar pada suhu 1.200C selama 10 jam. Setelah dibakar selama 10 jam juga didiamkan sampai tungku kembali ke suhu 0C untuk bisa dikeluarkan dari tungku.

HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

Dekorasi aksara *lontaraq* dibuat pada media keramik dengan berbagai ukuran dan bentuk yang tidak terlalu berbeda yaitu menyerupai sebuah lembaran kertas kuno. Penerapan untuk mendapatkan kesan kuno yang ingin ditampilkan, pencipta memakai pewarna FE yang berwarna coklat tua kemerahan. Aksara *lontaraq* adalah aksara yang memiliki bentuk kaku yaitu menyerupai penggabungan garis-garis, berbeda dengan beberapa aksara yang ada seperti aksara Bali dan Jawa yang cukup lentur.



Gambar 26. Karya 1 Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022

Karya 1 berukuran 30x40 cm, tebal 1 cm memuat narasi tentang perjalanan awal seorang perempuan Bugis-Makassar dengan permukaan yang tulisan aksara *lontaraq* dan gambar seorang perempuan bugis dengan memakai baju “bodo” yaitu pakaian tradisional khas suku Bugis-Makassar. Karya 1 menyerupai lembaran kertas yang berisi narasi perjalanan awal seorang perempuan Bugis yang merantau untuk sebuah cita-cita yang ingin diwujudkan dan juga sebagai sebuah awal untuk mendapatkan pengalaman hidup dianah rantau. Berikut isi dari narasi pada karya 1.

Dalam bahasa *lontaraq*:

Baine

Nia baine a'lamp a nabokoi balla 'na angngerang ero' appilajarajara angtikamma nakkulle nguppa cita-citana. Sanna susana nabokoi balla 'na na bokoi balla 'na mingka barani i, tojeng-tojengngi ri cita-citana na kulle ni pa'bieng ri toa-toana a'limbang tamparang.

Arti:

Perempuan

Ada seorang perempuan yang meninggalkan rumahnya agar bisa mewujudkan cita-citanya. Bukan hal yang mudah untuk meninggalkan rumah, tetapi karna keberanian dan kesungguh-sungguhannya akan cita-citanya sehingga orang tuanya memberikan izin untuk merantau atau di istilahkan menyeberangi lautan.

Dari narasi diatas yang ditulis pada karya pertama terdapat makna yang dalam dimana mengangkat aksara *lontaraq* adalah hal yang menjadikan karya ini sebagai bentuk pelestarian, selain itu juga memberikan pesan bahwa untuk sebuah cita-cita yang mulia jangan pernah takut untuk melangkah mengejar apapun yang menjadi impian.



Gambar 27. Karya 2 Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022

Karya 2 memiliki bentuk segi empat sama sisi, tebal 1 cm, terdiri dari 4 bagian. Bagian 1 berukuran 35x35 cm tebal 1 cm. Bagian 2 berukuran 28x28 cm, tebal 1 cm. Bagian 3 berukuran 20x20 cm, tebal 1 cm. Bagian 4 berukuran 16x16 cm, tebal 1 cm. pada setiap bagian pinggir karya memiliki pola motif yang sama, yaitu

tulisan aksara *baine* yang artinya perempuan, tulisan ini diulang-ulang. Bagian tengah memiliki tulisan yang berbeda-beda dengan makna yang berbeda-beda.

Karya 2 dibuat menyerupai lembaran kertas, tetapi pada karya 2 dibuat seperti kertas yang robek terpisah antara bagian 1 dan bagian lainnya. Kertas robek memiliki makna setelah seorang perempuan memulai perjalanannya meninggalkan rumah, maka disitulah tantangan hidupnya dimulai. Kertas robek yang disatukan dengan ikatan benang mengartikan betapa kerasnya kehidupan diluar rumah untuk seorang perempuan tetapi itu bukanlah hal yang bisa membuat perjalanan dihentikan. Warna coklat tua kemerahan menamba kesan kuno yang ingin disampaikan pencipta. Tantangan yang sulit bukan menjadi alasan untuk berhenti berjalan, tetapi menjadi penguat untuk tetap melanjutkan perjalanan dalam mewujudkan impian. Berikut narasi pada karya 2. Dalam bahasa lontaraq:

Baine

Nia baine ri pa'dakkangna, anruppai passala ca'di passala lompo. Mingka tena na kurru sumanga'na. Saba pappasang na tau toana, punna tu'guruko ambaungko, punna takkuleko akkadangkangko, punna takkuleko ammesukko. Teako ammari akkareso, saba tena antu reso tappela-pela.

Arti:

Ada seorang perempuan dalam perjalan berhadapan dengan banyak masalah kecil dan masalah besar. Tetapi tidak membuatnya patah semangat. Karna pesan dari orangtuanya ketik akan meninggalkan. Jika terjatuh maka bangkitlah, jika tak bisa bangkit maka merangkaklah, jika tak bisa maka seretlah badanmu. Jangan pernah berhenti karna tidak ada usaha yang sia-sia.



Gambar 28. Karya 3 Sumber: Sri Devita,
Lokasi CV. AGZ Keramik 2022

Karya berukuran 40x60 cm, tebal 1 cm berbentuk selembur kertas yang robek, terpisah antara bagian satu dan bagian yang lainnya. Karya kedua juga memuat kisah perjalanan yang dikemas dalam bentuk narasi pada media keramik dengan menggunakan aksara *Lontaraq* pada permukaan karya berwarna coklat tua kemerahan. Karya 3 memiliki 4 bagian dengan bentuk segi empat sama sisi, bentuk segi empat sama sisi menyerupai motif walasuji. Motif walasuji dalam kepercayaan Bugis-Makassar adalah penjaga, dalam bahasa Makassar *wala* artinya penjaga *suji* artinya perempuan. Sejarah kebudayaan Bugis memiliki nilai-nilai yang dipercayai dalam kehidupan sehari-hari, beberapa nilai tersebut yang diangkat pada karya 3. Bagian 1 berisi tulisan *siri'* yang artinya harga diri, malu, kehormatan, *siri'* merupakan pelapis hubungan antar individu, juga menjadi pelapis antar kelompok. Menurut Rahim *siri* adalah sesuatu yang harus ditegakkan Bersama-sama. bila dikaitkan dengan perempuan maka dalam kebudayaan bugis adalah seorang yang sangat dihargai, dijaga, layaknya seorang putri kerajaan. Seorang perempuan harus mampu menjaga harga dirinya karna kehormatan kerajaan atau di era sekarang harga diri keluarga adalah harga diri dari seorang perempuan yang ada didalam keluarga tersebut. Bagian 2 *reso* artinya usaha, bila dikaitkan dengan seorang perempuan diibaratkan agar menjadi pribadi yang tidak malas dalam bekerja sehingga mampu bekerja tanpa bergantung pada siapapun, jika melihat sejarah leluhur orang-orang bugis sangat lekat dengan pekerjaan berlayar sehingga meninggalkan keluarganya maka bisa saja ini yang menjadi acuan dari pemaknaan *reso*. Bagian 3 berisi tulisan *alempureng*

artinyakejujuran menurut Rahim dianggap sangat penting dalam masyarakat Bugis. Lempu artinya lurus, berdasarkan berbagai konteksnya diketahui bahwa lempu ikhlas, benar, baik, adil. Menurut Tociung seorang cendekiawan luwu ada empat perbuatan jujur yaitu, memafkan orang yang berbuat salah padanya, tidak berdusta, tidak serakah, berbuat baik terhadap orang lain. Bagian 4 berisi tulisan aksara *lontaraq agettengeng* berarti “keteguhan” berasal dari kata *getteng*, berarti teguh, juga memiliki arti “tetap-asas, atau setia pada keyakinan atau kuat dan Tangguh dalam pendirian, erat memegang wasiat”. Perwujudan nilai ini dalam tindakan nyata berupa tindakan “tidak mengingkari janji; tak membatalkan keputusan; tak mengubah kesepakatan jika di bahasakan pada era sekarang yaitu konsisten dalam mengambil keputusan” (A. Rahman Rahim, 2011: hal 18, 119).

Karya 4 adalah karya dengan bahan yang berbeda yaitu tanah liat terakota, karya berjumlah 23 bagian dengan ukuran 25x25 cm, tebal 11.5 cm. karya 4 merupakan perwujudan semua huruf dalam aksara *lontaraq*. Karya 4 adalah karya terakota yang dibentuk sama dengan 23 huruf aksara *lontaraq* agar bisa memperkenalkan aksara itu sendiri. 23 huruf aksara *lontaraq* ditampilkan pencipta dalam bentuk gerabah agar narasi yang ditulis pada karya 1-3 dapat dibaca oleh semua orang yang melihatnya. Alasan memakai gerabah sebagai media karya ke-4 karna pada sejarah keramik, awal mula keramik adalah bentuk gerabah yang seiring perkembangan zaman dikenal dengan sebutan keramik dengan perkembangan proses dan bahan yang dipakai.



Gambar 29. Karya 4 Sumber: Sri Devita, Lokasi CV. AGZ Keramik 2022

SIMPULAN

Lontaraq Bugis adalah aksara yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Bugis-Makassar sampai saat ini seiring perkembangan zaman mulai bergeser karna menggunakan bahasa Indonesia, tetapi di beberapa daerah masih menjadikannya bahasa sehari-hari. Hasil penciptaan karya keramik dekorasi aksara *lontaraq* menjadi media untuk tetap melestarikan aksara *lontaraq*, menambah wawasan pencipta tentang aksara *lontaraq* Suku Bugis, dan juga menambah pengetahuan tentang metode penciptaan sebuah karya keramik dekoratif dari segi bahan, pemberian warna yaitu warna FE, serta menambah pengetahuan lebih dalam lagi tentang penciptaan keramik lewat karya ini.

DAFTAR REFERENSI

- Rahman, A Rahim. (2011), *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta, Ombak.
- Mulyadi Utomo, Agus. (2007), *Wawasan Dan Tinjauan Seni Keramik*. Surabaya: Paramita.
- Aziz Ahmad, Abd. (2014), *Melestarikan Budaya Tulis Nusantara Vol.1 No.2*, Jurnal Budaya Nusantara.
- Ardika, I Wayan, I Gede Parimartha, dan A. A Bagus Wirawan. (2013), *Sejarah Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tjahjadi, I. Gusti Ngurah Diva Ismayana, et al. "BHUMI IRIGASI KUNO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN POT KERAMIK DENGAN SELF WATERING SYSTEM DI UD. TRI SURYA KERAMIK." *HASTAGINA: JURNAL KRIYA DAN INDUSTRI KREATIF* 2.02 (2022): 26-44.